

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa seorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf, bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.<sup>1</sup> Pengembangan bahasa di taman kanak-kanak ialah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Menurut pendapat Hurlock, bahwa usia tiga sampai enam tahun anak sedang dalam masa peralihan dari masa egosentris menuju ke masa sosial. Pada usia ini anak mulai berkembang rasa sosialnya. Anak mulai banyak berhubungan dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosialnya. Anak mulai bertanya segala macam yang dihayatinya. Disamping itu, anak juga mulai banyak mengeluarkan pendapat dan menanggapi hal-hal yang dapat diamati atau didengarnya.<sup>2</sup>

Anak Taman Kanak-kanak adalah individu yang mengalami suatu proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia ini anak berada dalam

---

<sup>1</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 1.

<sup>2</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: ERLANGGA, 1980), hal. 113-114.

keadaan yang sangat peka untuk menerima rangsangan dari luar. Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang paling menonjol. Aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosi, bahasa, serta sosial berlangsung sangat cepat dan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan selanjutnya. Menurut Depdiknas, bahwa fungsi perkembangan bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah : (a) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan. (b) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak. (c) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak. (d) sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.<sup>3</sup>

Menurut Havighust, periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan kehidupan selanjutnya. Tugas perkembangan tersebut berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang senantiasa dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangan. Tugas perkembangan ini meliputi perkembangan kognitif, motorik, bahasa, seni, sosial dan emosi, akan tetapi apabila anak tidak dapat melewati tugas-tugas

---

<sup>3</sup> Malpalenisatriana, 2009, Pengaruh penggunaan metode bercerita dengan gambar dalam peningkatan kemampuan membaca dini (<http://malpalenisatriana.wordpress.com>, diakses 15/05/2013)

perkembangan tersebut, maka anak akan mengalami permasalahan atau hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

Salah satu tugas perkembangan anak usia dini adalah menuntaskan tugas-tugas perkembangan salah satunya yaitu tugas perkembangan sosial,<sup>4</sup>

Lebih lanjut Havighurst dalam Samsu Yusuf mengungkapkan bahwa:

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam sebuah hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan yang didapatnya baik itu dari orang tua maupun kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan tersebut ini lazim disebut sebagai sosialisasi.<sup>5</sup>

Salah satu tugas perkembangan sosial seorang anak yaitu memiliki keterampilan dalam sosialnya. Bahasa sebagai alat komunikasi yang dipergunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, tanpa bahasa manusia

---

<sup>4</sup> Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 65

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 118

tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, memberi saran dan pendapat, bahkan sampai tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa. Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Manusia dalam mengungkapkan bahasanya pun berbeda-beda, ada yang lebih suka langsung membicarakannya dan ada juga lebih suka melalui tulisan. Berbicara termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak sehingga dengan pemberian rangsangan yang tepat maka bahasa anak dapat tercapai secara optimal.

Salah satu masalah yang berkaitan dengan bahasa pada anak usia dini adalah berbicara anak usia dini kurang mendapatkan perhatian dari para pengajar, karena lebih memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis. Akibat perbendaharaan kata yang dimiliki anak usia dini masih terbatas, sehingga anak usia dini kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan anak kadang merasa belum paham dengan apa yang dibicarakannya.

Brian mengklaim bahwa “adanya stimulasi berkelanjutan, proses interaksi dan rumusan bahasa secara verbal dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak”. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Brian, maka

sewajarnya anak-anak dari usia dini difasilitasi proses interaksinya, atau dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan gagasannya dalam bentuk lisan. Sehingga dengan anak terampil dalam berbicara memungkinkan untuk dapat menjalin komunikasi lisan yang baik dengan orang dewasa atau bahkan dengan teman sebayanya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengangkat permasalahan ini sebagai judul skripsi karena melihat bahwa pentingnya sebuah keterampilan sosial menggunakan teknik *storytelling* untuk menarik perhatian anak usia dini sehingga mereka mampu berketerampilan sosial dengan lebih baik. Anak usia dini ini sangat mudah dalam menirukan apa yang dibicarakan dan dilakukan orang lain. Dengan teknik *storytelling* ini, peneliti dapat memberikan kesan yang lebih baik kepada anak-anak usia dini dengan menggunakan kisah-kisah yang lebih Islami dan penuh pengajaran seperti kisah nabi, kisah para sahabat dan juga kisah syurga dan neraka, dan bukanlah hanya kisah dongeng saja.

---

<sup>6</sup> Brian Boscolo, *Fluency of School-Aged Children With a History of Specific Expressive Language Impairment*, American Journal of Speech-Language Pathology, (<http://ajslp.asha.org/cgi/content/abstract/11/1/41?ck=nck>, diakses Febuari 2002).

## **B. Rumusan masalah**

Dari latar belakang yang terurai di atas yang peneliti paparkan maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah seperti berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam melalui teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di KBTKIT (Kelompok Bermain Taman Kanak-kanak Islam Terpadu) Al Uswah 2 Surabaya?
2. Bagaimana hasil dari siswa setelah diadakan Bimbingan dan Konseling Islam melalui teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di KBTKIT (Kelompok Bermain Taman Kanak-kanak Islam Terpadu) Al Uswah 2 Surabaya?
3. Bagaimana tingkat kelayakan paket yang sesuai dengan ketepatan, kelayakan dan kegunaan dalam memberikan konseling melalui teknik *storytelling*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti uraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan tahapan Bimbingan dan Konseling Islam melalui teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di

KBTKIT (Kelompok Bermain Taman Kanak-kanak Islam Terpadu) Al Uswah 2 Surabaya.

2. Mengetahui respon dari siswa setelah diadakan Bimbingan dan Konseling Islam melalui teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di KBTKIT (Kelompok Bermain Taman Kanak-kanak Islam Terpadu) Al Uswah 2 Surabaya.
3. Untuk mengetahui tingkat kelayakan paket yang sesuai dengan ketepatan, kelayakan dan kegunaan dalam memberikan konseling melalui teknik *storytelling*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya. Di antara manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah khasanah keilmuan bagi peneliti yang lain dalam hal Bimbingan dan Konseling Islam terhadap teknik *storytelling* dalam melakukan proses konseling terhadap anak usia dini.
  - b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya dan bagi mahasiswa umumnya dalam hal Bimbingan dan Konseling Islam terhadap anak usia dini.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini dengan lebih efektif.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dalam menangani kasus yang sama dengan menggunakan teknik *storytelling*.

## E. Definisi Operasional

Dalam pembahasan ini peneliti akan membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam melalui teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di KBTKIT (Kelompok Bermain Taman Kanak-kanak Islam Terpadu) Al Uswah 2 Surabaya.”

Adapun definisi konsep dari penelitian ini adalah:

### 1. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atas fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadits.



Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.<sup>7</sup>

## 2. *Storytelling*

Bercerita adalah menyampaikan peristiwa dalam kata-kata, obyek dan bunyi, sering dengan perbaikan atau perhiasan. Cerita atau kisah-kisah yang telah dikongsi dalam setiap budaya sebagai satu cara hiburan, pendidikan, pemeliharaan budaya dan memupuk nilai-nilai moral. Elemen penting cerita dan bercerita termasuk plot, watak-watak, dan titik naratif pandangan.<sup>8</sup>

## 3. **Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial berasal dari kata terampil dan sosial. Kata keterampilan berasal dari 'trampil' digunakan di sini karena di dalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak terampil menjadi terampil. Kata sosial digunakan karena pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan satu kemampuan berinteraksi dengan orang lain.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hal. 23.

<sup>8</sup> Stan koki, *Storytelling: The Heart and Soul Education*, (Hawai'i: Nopember 1998) hal. 2

<sup>9</sup> Othman bin Sarbini (naoki86@yahoo.com) 29 April 2013, Artikel untuk keterampilan sosial. E-mail kepada Muti'ah binti Mos sahid (mutiahzahrah@yahoo.com)

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah metode penulisan dan pengembangan (*Research and Development / R&D*), *Research and Development* adalah metode penulisan yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut, untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan yang bersifat analisis kebutuhan dan uji keefektifan produk tersebut agar dapat berfungsi di tengah masyarakat.<sup>10</sup>

Metode penulisan pengembangan ini telah banyak digunakan pada ilmu pengetahuan teknologi, alam dan kesehatan. Hampir semua produk teknologi seperti kendaraan, alat-alat kedokteran, dikembangkan melalui penulisan dan pengembangan. Namun demikian metode penulisan dan pengembangan bisa juga digunakan dalam bidang ilmu sosial, seperti psikologi, konseling, pendidikan, sosiologi, manajemen dan lain-lain.

Dalam rangka mencari data yang valid, maka penulisan ini disusun dengan rancangan penulisan seefektif dan seefisien mungkin, agar dalam penulisannya nanti tidak memakan waktu yang terlalu lama dan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

---

<sup>10</sup> Sugianto, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 297

Dalam penulisan ini, peneliti akan menggunakan jenis penulisan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara, sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan skala penilaian yang berupa angket.

## **2. Sasaran dan Lokasi Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti, antara lain:

### **a. Siswa**

Siswa adalah anak-anak berusia empat hingga lima tahun di KBTKIT (Kelompok Bermain Taman Kanak-kanak Islam Terpadu) Al Uswah 2 Surabaya.

### **b. Konselor**

Konselor adalah seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Pengalaman konselor selama masa kuliah yaitu pengalaman dalam PPL di Yayasan Al Madinah Surabaya. Dari pengalaman akademis, konselor memiliki wawasan baik secara pengetahuan maupun praktiknya yang terkait dengan Bimbingan dan Konseling.

### **c. Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah anak-anak usia dini dan guru-guru di KBTKIT (Kelompok Bermain Taman Kanak-kanak Islam Terpadu) Al Uswah 2 Surabaya.

### 3. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka, dengan kata lain segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian akan kurang valid jika tidak ditemukan jenis data dan sumber datanya.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

- 1) Jenis Data Primer adalah jenis data yang diperoleh peneliti di lapangan berupa informasi langsung dari siswa serta didapat dari peneliti sebagai konselor.
- 2) Jenis Data Sekunder adalah jenis data yang di dapat dari informan lain yang dirasa mempunyai peranan penting dalam masalah yang dialami siswa sebagai sumber informasi tambahan untuk melengkapi data yang belum di dapat pada sumber data primer. Seperti: guru-guru di TK tersebut.

#### b. Sumber Data

Untuk mendapat keterangan dan informasi penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>11</sup>

Adapun yang dijadikan sumber data adalah:

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

- 1) Sumber Data Primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Dalam data primer ini dapat diperoleh keterangan kegiatan keseharian, tingkah laku, latar belakang yang diambil dari hasil observasi di lapangan, serta respon dari obyek penelitian yaitu siswa-siswa yang telah dilakukan proses konseling melalui teknik *storytelling*.
- 2) Sumber Data Sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.<sup>12</sup> Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan siswa dan perilaku keseharian siswa

#### **4. Tahap-tahap Penelitian**

Adapun tahap-tahap penelitian menurut buku metodologi penelitian kualitatif adalah:

##### **a. Tahap Pra Lapangan**

###### 1) Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk dapat menyusun rancangan penelitian, maka terlebih dahulu memahami fenomena yang telah berkembang yang menyangkut masalah keterampilan sosial yang dialami oleh anak usia dini. Setelah paham akan fenomena tersebut maka peneliti

---

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Forma-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data-data yang diperlukan untuk penelitian.

## 2) Memilih Lapangan Penelitian

Setelah membaca fenomena yang ada di lapangan, menyangkut tentang keterampilan sosial anak usia dini, maka saatnya untuk menentukan lapangan penelitian yaitu di KBTKIT (Kelompok Bermain Taman Kanak-kanak Islam Terpadu) Al Uswah 2 Surabaya.

## 3) Tempat penelitian sudah ditetapkan, maka selanjutnya dilakukan adalah mengurus perizinan sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian yang kemudian mencari tahu siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberi izin bagi pelaksanaan penelitian, kemudian peneliti melakukan langkah-langkah persyaratan untuk mendapatkan perizinan tersebut.

## 4) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Peneliti berusaha mengenali segala unsur lingkungan sosial fisik, dan keadaan alam serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

#### 5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah siswa, konselor, dan guru-guru Taman Kanak-kanak.

#### 6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, perlengkapan fisik, buku, izin penelitian dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

#### 7) Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok. Peneliti harus mampu memahami kebudayaan ataupun bahasa yang digunakan, kemudian untuk sementara peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada di dalam lingkungan latar penelitiannya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 85-92.

**b. Tahap Pekerjaan Lapangan**

## 1) Memahami Latar Penelitian

Untuk memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental.

## 2) Memasuki Lapangan

Yang perlu dilakukan disaat memasuki lapangan adalah menjalin keakraban hubungan dengan subyek-subyek penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data. Disamping itu juga harus mampu mempelajari bahasa supaya dapat mempermudah dalam menjalin suatu keakraban.

## 3) Berperan serta dalam mengumpulkan data

Dalam tahap ini yang harus dilakukan adalah pengarahannya batas studi serta mulai untuk memperhitungkan batas waktu, tenaga atau biaya. Disamping itu juga mencatat data yang telah didapat di lapangan yang kemudian analisis di lapangan.

**c. Tahap Analisis Data**

Suatu proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data yang dilakukan dan dikerjakan



secara intensif. Kemudian menghasilkan tema dan hipotesis yang sesuai dengan kenyataan.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara terbuka dan mendalam serta dokumentasi sebagai penguat data secara tertulis.

- a. Observasi partisipasi adalah peneliti mengamati apa yang dikerjakan sumber data primer, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktifitas yang dilakukan untuk mendapat data tentang latar belakang masalah dan kondisi siswa.
- b. Wawancara terbuka dan mendalam adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang di gunakan berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan. Teknik wawancara digunakan untuk mendapat informasi tentang kegiatan sehari-hari siswa, menggali latar belakang permasalahan siswa, identitas siswa, proses konseling dan hasil dari kegiatan konseling yang telah dilakukan.
- c. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, ceritera, kebijakan, peraturan. Dokumen yang berbentuk gambar

misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Untuk mendapatkan data yang berupa gambar, tentang keadaan sekolah, dan gambar lain yang mendukung data penelitian (proses konseling).

**Table 1.1 : Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	A. Biodata Konseli a. Identitas konseli b. Pendidikan konseli c. Usia konseli d. Problem dan gejala yang dialami e. Kebiasaan Konseli f. Kondisi lingkungan konseli g. Pandangan konseli terhadap masalah yang telah di alami h. Gambaran tingkah laku sehari-hari	Konseli + Informan	W + O
2.	Deskripsi tentang Konselor	Konselor	D
3.	Proses Konseling	Konselor + Konseli	W
4.	Hasil dari Proses Konseling	Konselor + Konseli	O + W

Keterangan:

TPD: Teknik Pengumpulan Data

O: Observasi

W: Wawancara

D: Dokumentasi

d. Angket merupakan instrument yang sering disebut juga dengan kuesioner. Istilah angket cukup populer dalam penelitian, terutama pada penelitian sosial dan pendidikan. Dalam angket terdapat beberapa pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang

hendak dipecahkan, disusun, dan disebarikan oleh responden untuk memperoleh informasi di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis akan mengajukan beberapa pernyataan tertulis yang berhubungan dengan keefektifan dari paket yang akan dihasilkan dalam penelitian.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian paket pelatihan *storytelling* dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data berupa komentar, saran, dan kritik di analisa secara kualitatif. Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dan diuji analisis dan penskoran. Adapun skala skor 1-4 setiap angka mempunyai makna sebagai berikut:

Poin 1: berarti sangat tidak tepat/ sangat tidak layak/ sangat tidak bermanfaat.

Poin 2: berarti tidak tepat/ tidak layak/ tidak bermanfaat.

Poin 3: berarti tepat/ layak/ bermanfaat.

Poin 4: berarti sangat tepat/ sangat layak/ sangat bermanfaat.

Kemudian dari hasil ini dikonvertasikan ke dalam persentase berikut ini.<sup>14</sup>

90%-100% : sangat tepat

80%-89% : tepat

---

<sup>14</sup> Agus Santoso, *Perkembangan Paket Pelatihan Interpersonal Skills Melalui Keterampilan Komunikasi Konseling bagi Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya (Laporan Penelitian Individual, Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010)*, hal. 57

65%-79% : kurang tepat

0%-64% : sangat kurang tepat

$$\text{Rumus : } P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = prosentase dari besarnya pengaruh paket

$f$  = besar point

$n$  = jumlah maksimal point.

## G. Sistematika Pembahasan

### 1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari : Judul Penelitian (sampul), Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto dan Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Grafik.

### 2. Bagian Inti

**Bab I.** Dalam bab ini berisi Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Jenis dan

Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, serta dalam bab satu ini berisi tentang Sistematika Pembahasan.

**Bab II.** Dalam bab ini berisi Kerangka Teoritik yang meliputi: Tinjauan Pustaka tentang Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam, Prinsip-prinsip Dasar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam, Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam, dan Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam bab ini juga berisi tentang *Storytelling* yang terdiri dari Pengertian *Storytelling*, *Storytelling* Di Dalam Kelas, Langkah-langkah Persiapan dan Teknik-teknik *Storytelling*. Dalam bab ini juga berisi tentang Keterampilan Sosial, yang meliputi Pengertian Keterampilan Sosial, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial, Aspek dalam Keterampilan Sosial dan Karakteristik Keterampilan Sosial Anak PraSekolah. Dalam bab dua ini juga berisi Penelitian Terdahulu yang Relevan.

**Bab III.** Dalam bab ini berisi tentang Penyajian Data yang terdiri dari Deskripsi umum objek penelitian yang meliputi: deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi siswa, deskripsi masalah dan selanjutnya yaitu deskripsi hasil penelitian yang berisi: Deskripsi data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial, Deskripsi proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *storytelling* dalam

meningkat keterampilan sosial anak usia dini, Deskripsi hasil proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial terhadap siswa.

**Bab IV.** Dalam bab ini berisi tentang Analisis Data yang terdiri dari: Analisis data tentang Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, Analisis data proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, Analisis hasil proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

**Bab V.** Dalam bab ini berisi tentang Penutup yang di dalamnya terdapat dua poin, yaitu: Kesimpulan dan Saran.

### 3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.